

Listrik Tenaga Sampah

Persoalan energi masih menjadi kendala pembangunan di tanah air. Dalam mengatasi krisis energi akhir-akhir ini, pemerintah telah mengupayakan berbagai cara. Percepatan pembangunan pembangkit listrik tenaga uap berkapasitas 10.000 megawatt, misalnya rampung tahun 2009.

Begitu pula, upaya deversifikasi energi dengan penggunaan bahan bakar nabati atau biofuel. Pemerintah juga sudah akan mewajibkan industri dan sektor transportasi menggunakan bahan bakar nabati. Bahan baku untuk biofuel tersedia dalam jumlah yang melimpah.

Disamping itu pemanfaatan berbagai sumber energi nonminyak terus diuji coba dan akan disosialisasikan kepada masyarakat luas. Penerangan untuk jalan tol, misalnya, akan diupayakan dengan penggunaan energi angin. Energi tenaga surya dan gelombangpun sudah mulai digunakan pada tempat-tempat tertentu.

Yang menarik, propinsi Jawa Barat memastikan segera memastikan membangun pembangkit listrik tenaga sampah (PLTSa) dalam waktu dekat. Sosialisasi pembangkit yang memanfaatkan sampah perkotaan itu kini digencarkan oleh tim yang khusus dari unsur pemerintah daerah dan

InstitutTeknologi Bandung.

Rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga sampah sudah melalui studi kelayakan, termasuk analisis mengenai dampak lingkungan hidup. Pertimbangan yang mendasari pembangunan pembangkit listrik tersebut antara lain untuk memusnahkan sampah. Listrik yang dihasilkan akan dijual ke Perusahaan Listrik Negara.

Dalam pelaksanaannya, pengelola memungut biaya sampah dari masyarakat. Besarnya biaya pengolahan bergantung terhadap teknologi yang digunakan. Namun, biaya pengolahan pembangkit listrik tenaga sampah diharapkan lebih murah ketimbang diluar negeri. Sebagai gambaran, di Singapura, pemerintah kota harus membayar 80 dollar atau sekitar Rp.400.000 perton kepada pembangkit listrik. Di Tiongkok, biaya pengolahan antara 100 – 200 yuan atau setara Rp.130.000 diberikan kepada PLTSa milik pemerintah atau semi pemerintah untuk PLTSa swasta, biayanya antara 250 hingga 300 yuan.

Memang, masalah sampah makin lama makin bertumpuk ditempat pembuangan akhir, bisa

dikurangi lewat proses pembakaran. Cara lain yang juga bermanfaat adalah mengubah sampah menjadi kompos. Namun, proses pengubahan sampah menjadi kompos memakan waktu lama dan jumlahnya pun terbatas.

Dengan kata lain, pembangkit listrik yang memanfaatkan sampah bisa menjadi pilihan yang menguntungkan. Pada satu sisi, persoalan sampah yang senantiasa menghantui pemerintah kota, bisa teratasi.

Sampah tidak perlu lagi dibuang ketempat pembuangan akhir yang sering menimbulkan konflik.

Pada lain sisi, sampah tersebut akan menghasilkan tenaga listrik. Walaupun daya listrik tidak sebesar hasil pembangkit listrik tenaga uap atau tenaga air, sudah bisa membantu upaya memasok listrik kepada konsumen. Tarifnya pasti tidak semahal listrik yang dihasilkan oleh energi bahan bakar minyak. Yang jelas, pembangkit listrik tenaga sampah tidak menimbulkan polusi.

Diterbitkan di

Link yang relevan :

- [sampah, listrik, polusi, masalah, kesehatan, pemerintah,](#)